

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka membahas beberapa hasil riset yang telah dilakukan oleh sejumlah peneliti terdahulu yang penelitiannya relevan dengan topik penelitian skripsi ini. Beberapa penelitian terdahulu yang membahas topik ujaran kebencian dalam kajian semantik diksi dan gaya bahasa yang dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka dapat diuraikan sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan Hardianto dkk. (2017) berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa pada Naskah Pidato Presiden Soekarno” yang dimuat dalam *Jurnal Ilmiah Fonema*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam naskah pidato Presiden Soekarno. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diksi yang digunakan meliputi kata denotatif, kata konotatif, kata abstrak, dan kata konkret. Adapun gaya bahasa yang ditemukan, yaitu gaya bahasa resmi, tidak resmi, dan percakapan, serta gaya bahasa berdasarkan nada, yaitu gaya sederhana, gaya mulia dan bertenaga, serta gaya menengah. Penelitian ini memiliki persamaan, yaitu sama-sama mengkaji diksi dan gaya bahasa menggunakan teori Gorys Keraf serta menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sementara itu, perbedaannya terletak pada objek dan fokus kajian. Penelitian ini menggunakan naskah pidato Presiden Soekarno sebagai objek penelitian dan berfokus pada penggunaan diksi berupa kata denotatif, konotatif, abstrak, konkret serta gaya

bahasa berdasarkan pilihan kata dan nada.

Penelitian yang dilakukan Damayanti (2018) berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa dalam Media Sosial Instagram” yang dimuat dalam *Jurnal Widyaloka IKIP Widya Darma*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam akun Instagram @kumpulan_puisi dan @prestigeholics. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan diksi dalam akun Instagram tersebut terdiri atas makna konotatif dan makna denotatif. Adapun penggunaan gaya bahasa yang ditemukan meliputi gaya bahasa personifikasi dan metafora. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang paling dominan digunakan dalam unggahan kedua akun Instagram tersebut. Penelitian ini memiliki persamaan, yaitu sama-sama mengkaji penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam media sosial dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sementara itu, perbedaan terletak pada objek, sumber data, dan fokus kajian. Penelitian ini menggunakan unggahan (caption) pada akun Instagram @kumpulan_puisi dan @prestigeholics.

Penelitian yang dilakukan Khuluqie dkk. (2022) berjudul “Gaya Bahasa Ironi dan Sarkasme dalam Kolom Komentar Akun Instagram Tempodotco dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” yang dimuat dalam *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis dan fungsi gaya bahasa ironi serta sarkasme dalam kolom komentar akun Instagram Tempodotco dan mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 47 data gaya bahasa, yang terdiri atas 7 data gaya

bahasa ironi, 20 data sarkasme sebutan, 10 data sarkasme sifat, dan 10 data sarkasme leksikal. Penelitian ini memiliki persamaan, yaitu sama-sama mengkaji penggunaan gaya bahasa dalam komentar media sosial dan menganalisis gaya bahasa sindiran, khususnya ironi dan sarkasme, yang muncul dalam respons pengguna media sosial terhadap suatu isu yang sedang menjadi perhatian publik. Sementara itu, perbedaan terletak pada objek, sumber data, dan fokus kajian menggunakan kolom komentar akun Instagram Tempodotco sebagai sumber data dan hanya berfokus pada gaya bahasa ironi dan sarkasme.

Penelitian yang dilakukan Rastini dkk. (2022) berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa dalam Akun TikTok @Edwin_gst” yang diterbitkan dalam Jurnal *BAPALA*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna diksi serta gaya bahasa yang digunakan dalam konten akun TikTok @Edwin_gst. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan berbagai jenis diksi, yaitu kata umum, kata khusus, kata indria, kata populer, kata antonim, kata kiasan, kata slang, huruf balok, dan makna denotatif. Selain itu, ditemukan tiga kelompok gaya bahasa, yaitu gaya bahasa sindiran, gaya bahasa penegasan, dan gaya bahasa perbandingan. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas diksi dan gaya bahasa dalam media sosial. Kedua penelitian juga menggunakan metode deskriptif kualitatif. Selain itu, kedua penelitian sama-sama mengkaji bentuk-bentuk pilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan pengguna media sosial dalam menyampaikan maksud tertentu kepada pembaca atau pendengar. Adapun perbedaannya terletak pada objek dan tujuan penelitian. Penelitian ini mengkaji diksi dan gaya bahasa dalam konten akun TikTok @Edwin_gst yang didominasi oleh bahasa sindiran

untuk tujuan hiburan.

Penelitian yang dilakukan Idris (2023) berjudul “Body Shaming Gaya Bahasa Sindiran pada Media Sosial TikTok” yang merupakan skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muslim Maros. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan penggunaan gaya bahasa sindiran body shaming pada media sosial TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 31 data gaya bahasa sindiran. Gaya bahasa sinisme merupakan jenis yang paling dominan, diikuti sarkasme, satire, innuendo sebanyak, sedangkan gaya bahasa ironi tidak ditemukan. Penelitian ini memiliki persamaan, yaitu sama-sama mengkaji penggunaan gaya bahasa sindiran pada media sosial dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Selain itu, kedua penelitian juga menggunakan teori gaya bahasa sindiran yang mencakup ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan innuendo sebagai dasar analisis data. Sementara itu, perbedaannya terletak pada objek dan fokus kajian. Penelitian ini berfokus pada *body shaming* yang ditujukan kepada individu di media sosial TikTok.

Penelitian yang dilakukan Khoirunnayah dkk. (2023) berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa pada Iklan di Akun Instagram Shopee” yang dimuat dalam *Jurnal Ilmiah Sarasvati*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis diksi dan jenis gaya bahasa yang terdapat dalam iklan pada akun Instagram Shopee. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan tujuh jenis diksi, yaitu kata umum, kata khusus, kata asing, kata slang, kata singkatan, kata populer, dan kata kajian. Selain itu, ditemukan empat jenis gaya bahasa, yaitu hiperbola, personifikasi, metonimia, dan retorika. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan

peneliti, yaitu sama-sama mengkaji diksi dan gaya bahasa dalam media sosial menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sementara itu, perbedaan terletak pada objek, sumber data, dan fokus kajian. Penelitian ini. menggunakan iklan pada akun Instagram Shopee sebagai objek penelitian dan berfokus pada penggunaan jenis-jenis diksi serta gaya bahasa yang digunakan untuk menarik minat konsumen.

Penelitian yang dilakukan Zaelani dkk. (2026) berjudul “Gaya Bahasa Sindiran Media Sosial TikTok dalam Kolom Komentar Akun TikTok Anies Rasyid Baswedan” yang dimuat dalam *Jurnal Diksatrasia*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam kolom komentar akun TikTok Anies Rasyid Baswedan serta mengkaji alternatif pengembangan bahan ajar teks anekdot berdasarkan gaya bahasa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan lima jenis gaya bahasa sindiran, yaitu ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan innuendo. Gaya bahasa yang paling dominan digunakan adalah sinisme, diikuti oleh ironi dan sarkasme. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama mengkaji penggunaan gaya bahasa sindiran dalam komentar media sosial dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini juga sama-sama meneliti bentuk-bentuk sindiran yang muncul dalam komunikasi digital, seperti ironi, sinisme, dan sarkasme. Sementara itu, perbedaannya terletak pada objek, platform media sosial, dan fokus kajian. Penelitian ini menggunakan kolom komentar akun TikTok Anies Rasyid Baswedan sebagai sumber data.. Selain menganalisis gaya bahasa sindiran, penelitian peneliti juga mengkaji penggunaan diksi yang digunakan warganet dalam menyampaikan penghinaan terhadap lembaga

keagamaan pondok pesantren sehingga cakupannya lebih luas.

2.2 Landasan Teori

Subbab ini berisi ilmu dan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian ini. Beberapa ilmu dan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian ini adalah leksikon, bentuk leksikon, sintaksis, semantik, diksi, gaya bahasa, ujaran kebencian, media sosial, dan aplikasi X.

2.2.1 Leksikon

Kridalaksana (2009: 113) mengatakan bahwa “leksikon adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa”. Kekayaan kata dimiliki oleh pembicara, penulis, atau kosakata. Daftar kata disusun seperti kamus, namun dengan penjelasan yang singkat dan mudah dipahami. Leksikon diibaratkan sebagai ‘batu bata’ dalam struktur bahasa, sedangkan gramatika dan fonologi adalah kerangka yang menghubungkan batu bata tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh. Pandangan ini menempatkan leksikon sebagai pusat pembentukan makna dan proses komunikasi dalam suatu bahasa.

Leksikon juga dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem gramatikal bahasa. Dixon (2010: 21) mengatakan bahwa leksikon terdiri atas seluruh leksem yang termasuk dalam kelas kata terbuka dan semi-terbuka, seperti nomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Leksem-leksem tersebut bekerja berdampingan dengan aturan tata bahasa untuk membentuk struktur bahasa yang utuh dan dapat dipahami oleh penutur maupun mitra tutur.

Chaer (2012: 61) menjelaskan bahwa leksikon adalah kumpulan kata-kata yang dimiliki seseorang penutur atau masyarakat yang menggunakan suatu bahasa.

Leksikon tidak hanya mencakup kata-kata yang digunakan setiap hari, tetapi juga bentuk-bentuk idiom, ungkapan, serta satuan leksikal lainnya yang memiliki makna tertentu. Dalam studi semantik, leksikon merupakan dasar untuk memahami makna karena setiap leksem, memiliki arti yang berkontribusi dalam membentuk makna keseluruhan dalam suatu ucapan.

2.2.2 Bentuk Leksikon

Chaer (2020: 2) menjelaskan bahwa dalam studi semantik, leksem digunakan sebagai wadah untuk menyampaikan konsep dalam satu kesatuan bahasa yang memiliki makna yang sama. Oleh karena itu, leksem mencakup kata dasar, kata gabung, dan kata berimbuhan. Kata dasar adalah bentuk kata yang belum mengalami perubahan morfologis, seperti mandi, makan, dan lari. Kata berimbuhan terbentuk melalui proses afiksasi, misalnya memandikan, dimakan, dan berlarian. Sementara itu, kata gabungan meliputi kata majemuk seperti rumah sakit atau kereta api. Dengan demikian, pembentukan leksikon dalam bahasa terjadi melalui morfem sebagai satuan terkecil pembentuk kata, yang terdiri atas morfem bebas dan morfem terikat (Chaer, 2015: 23). Berdasarkan jumlah morfemnya, kata dapat diklasifikasikan menjadi kata monomorfemis dan polimorfemis (Ramlan, 2009: 27).

1) Monomorfemis

Morfem merupakan satuan terkecil dari bahasa yang memiliki makna atau fungsi gramatikal (Chaer, 2012: 12). Monomorfemis (monomorphemic) merupakan bentuk gramatikal yang terdiri dari satu morfem sehingga dapat dikatakan sebagai morfem tunggal. Monomorfemis muncul karena adanya proses morfologis yang

menghubungkan satu dengan yang lain. Kata monomorfemis disebut juga kata dasar atau tunggal, yaitu bentuk leksikal yang belum mengalami proses morfologi seperti afiksasi, reduplikasi, maupun komposisinya. Chaer (2012: 15) juga menambahkan bahwa bentuk monomorfemis memiliki ciri khas berikut: tidak dapat diuraikan menjadi bagian yang lebih kecil yang bermakna, mempunyai makna leksikal sendiri, dapat berdiri sendiri sebagai kata tanpa tambahan morfem lain.

2) Polimorfemis

Menurut Booij (2016: 45), *“polymorphemic words are those that consist of more than one morpheme. They are formed by morphological processes such as affixation, compounding, and reduplication”*. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kata polimorfemis terbentuk melalui proses morfologis seperti penambahan imbuhan (afiksasi), pengulangan bentuk kata (reduplikasi), dan penggabungan dua atau lebih kata dasar (komposisi)

Menurut Chaer (2012: 156), bentuk kata polimorfemis menunjukkan kemampuan produktif dari morfologi suatu bahasa. Proses pembentukan kata polimorfemis menunjukkan bagaimana bahasa bisa beradaptasi sesuai dengan kebutuhan komunikasi penggunaannya dengan menciptakan makna baru dari bentuk kata yang sudah ada. Kata polimorfemis bisa menjadi morfem baru, dan terbentuknya morfem baru dapat dilihat dari proses morfologi. Dengan demikian, kata polimorfemis adalah kata yang terdiri dari lebih dari satu morfem atau mengandung lebih dari satu fonem.

a) Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada satuan dasar untuk membentuk kata

(Ramlan, 2009: 54). Chaer (2012: 164) menjelaskan bahwa afiksasi tidak hanya berfungsi untuk membangun kata baru, tetapi juga dapat mengubah makna kata. Misalnya, afiks *pe-* pada kata *lari* mengubah kata kerja menjadi kata benda yang bermakna ‘orang yang berlari’. Oleh karena itu, afiksasi menjadi bukti bahwa bahasa bersifat dinamis dan sistematis dengan setiap penambahan afiks membawa konsekuensi makna gramatikal maupun semantik tertentu.

b) Reduplikasi

Kridalaksana (2009: 196) menyebut reduplikasi sebagai pengulangan satuan gramatikal, baik sebagian maupun seluruhnya, dengan atau tanpa perubahan fonem, untuk membentuk makna tertentu. Menurut Chaer (2012: 170), reduplikasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian (parsial), dan reduplikasi berubah bunyi.

c) Komposisi

Komposisi disebut juga dengan pemajemukan kata. Pemajemukan adalah proses penggabungan dua morfem bebas atau lebih yang menimbulkan satu kesatuan makna (Ramlan, 2009: 89). Menurut Chaer (2012: 177), komposisi menghasilkan kata majemuk, yaitu bentuk kata baru yang maknanya umumnya bersifat idiomatis. Hal ini menunjukkan bahwa proses komposisi melibatkan hubungan antara struktur morfologi dan makna semantik.

2.2.3 Semantik

Secara etimologi, kata semantik dalam bahasa Yunani yaitu, *semaino*, artinya menandai atau melambangkan. Menurut Lyons (1995: 3), semantik merupakan kajian sistematis tentang makna dan hubungan makna dalam bahasa. Makna adalah

maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok (Kridalaksana, 2001:1993). Makna kata merupakan bidang kajian yang dibahas dalam ilmu semantik.

Chaer (1989:60), juga menyatakan bahwa dalam semantik yang dibicarakan adalah hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal-hal yang dirujuk oleh makna itu yang berada diluar bahasa. Palmer (1981: 1) juga mengatakan, semantik adalah studi tentang makna yang berkaitan dengan bahasa manusia, khususnya makna. Palmer membagi makna menjadi tiga aspek, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual.

a) Makna Leksikal

Menurut Palmer (1981: 40), makna leksikal merupakan makna dasar suatu kata sebagaimana kata tersebut berdiri sendiri dan sebagaimana tercatat dalam kamus. Makna ini belum dipengaruhi oleh hubungan gramatikal maupun konteks pemakaian dalam kalimat. Palmer (1981: 29) juga menjelaskan bahwa semantik leksikal membahas arti kata dalam hubungannya dengan kata lain dalam sistem bahasa, seperti melalui relasi sinonimi, antonimi, hiponimi, dan polisemi. Makna leksikal harus mempertimbangkan hubungan antarkata dalam bidang makna (semantic fields) serta cara kata berkolokasi dalam tuturan. Menurut Palmer (1981: 29) *“Lexical semantics deals with the meaning of word, the sense relation that exist between them, and the way in which words are related within the vocabulary of a language.”* yang berarti makna leksikal berfokus pada hubungan internal antarkata dan makna di dalamnya..

b) Makna Gramatikal

Menurut Palmer (1981: 32), "*Grammatical meaning is meaning that arises from the grammatical structure of the language, rather than from the lexical items themselves.*" sehingga, dapat dikatakan makna gramatikal adalah makna yang muncul dari struktur gramatikal bahasa, bukan dari unsur-unsur leksikal itu sendiri. Palmer (1981: 102) juga menyebutkan bahwa "grammatical meaning refers to those aspects of meaning which are expressed by grammatical forms." Pendekatan ini mencakup analisis terhadap kategori gramatikal seperti kala, aspek, modus, negasi maupun struktur sintaksis. Menurut Saaed (1997: 10) perbedaan antara makna leksikal dan gramatikal yaitu:

"... but an important difference between word meaning on the one hand, and phrase and sentence meaning on the other, concerns productivity. It is always possible to create new words, but this is relatively infrequent occurrence. On the other hand, speakers regularly create sentences that they have never used or heard before, confident that their audience will understand them".

Menurut Saaed, perbedaan antara dua hal tersebut terkait dengan kemampuan menghasilkan makna. terbentuknya kata-kata baru kemungkinan ada, tetapi hal itu tidak sering terjadi. Sebaiknya pembicara sering membuat kalimat-kalimat yang belum pernah digunakan atau didengar sebelumnya, dan akan merasa lebih percaya diri jika pendengar bisa memahami apa yang disampaikan.

c) Makna Konseptual

Palmer (1981: 29) menjelaskan bahwa "*conceptual meaning is the essential meaning conveyed by linguistic expressions, in contrast to their associative or emotive meaning.*" Makna konseptual adalah makna esensial yang disampaikan oleh ungkapan linguistik, berbeda dengan makna asosiatif atau emotifnya.

Pendekatan ini berfungsi untuk menjelaskan bagaimana bahasa merepresentasikan pikiran, perasaan, dan gagasan penuturnya.

2.2.4 Diksi

Pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh hubungan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan (Keraf, 2008: 22-23)

Keraf (2008: 24) mengemukakan tiga kesimpulan utama mengenai diksi, yaitu,

- a) pemilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang akan dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapanungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam situasi.
- b) pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.
- c) pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud perbendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.

Jenis diksi menurut Keraf adalah sebagai berikut

- a) Denotasi adalah konsep dasar yang didukung oleh suatu kata (makna itu menunjuk kepada konsep, referen atau ide). Denotasi juga merupakan batasan kamus atau definisi utama sesuatu kata, sebagai lawan daripada konotasi atau makna yang ada kaitannya dengan itu. Denotasi mengacu pada makna yang sebenarnya (Keraf, 2008: 28).
- b) Konotasi adalah satu jenis makna kata yang mengandung makna tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu. Konotasi merupakan kesan-kesan atau

asosiasi-asosiasi, dan biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan sebuah kata disamping batasan kamus atau definisi utamanya. Konotasi mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya (Keraf, 2008: 29).

- c) Kata umum adalah bila sebuah kata mengacu kepada suatu hal atau kelompok yang luas bidang lingkupnya (Keraf, 2008: 90).
- d) Kata khusus adalah kata yang mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan kongkret (Keraf, 2008: 90)
- e) Kata abstrak adalah kosa kata terbentuk sebagai akibat dari konsep yang tumbuh dalam pikiran kita, bukan mengacu kepada hal yang kongkret. Hal yang diwakilinya sukar digambarkan karena referensinya itu tidak bisa diserap oleh pancaindria manusia (Keraf, 2008: 93).
- f) Kata kongkrit adalah kata yang menunjuk pada sesuatu yang dapat dilihat atau dirasakan oleh satu atau lebih dari pancaindra. Kata-kata kongkrit menunjuk kepada barang yang aktual dan spesifik dalam pengalaman. Kata kongkrit digunakan untuk menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran pembaca melebihi kata-kata yang lain (Keraf, 2008: 94).
- g) Kata ilmiah adalah kata yang dipakai oleh kaum terpelajar, terutama dalam tulisan-tulisan ilmiah (Keraf, 2008: 106).
- h) Kata populer adalah kata yang selalu akan dipakai dalam komunikasi sehari-hari, baik antara mereka yang berada di lapisan atas maupun antara mereka yang di lapisan bawah atau antara lapisan atas dan lapisan bawah (Keraf, 2008:106)
- i) Jargon adalah bahasa yang khusus sekali, maka tidak akan banyak artinya bila dipakai untuk suatu sasaran yang umum (Keraf, 2008: 107).

- j) Kata slang adalah kata nonstandar yang informal, yang disusun secara khas; atau kata-kata biasa yang diubah secara arbitrer atau kata-kata kiasan yang khas, bertenaga dan jenaka yang dipakai dalam percakapan (Keraf, 2008: 108).
- k) Kata asing adalah kata yang berasal dari bahasa lain dan belum sepenuhnya diserap ke dalam bahasa Indonesia. Bentuk penulisannya biasanya masih mengikuti bahasa asalnya (Keraf, 2008: 108).
- l) Kata serapan adalah kata yang berasal dari bahasa lain tetapi telah disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia, baik dari segi ejaan maupun pengucapan (Keraf, 2008: 109).

Menurut Tarigan (1985: 61-72) bahwa ragam konotasi dibagi menjadi dua macam, yaitu konotasi baik dan konotasi tidak baik.

1) Konotasi baik

Kata-kata yang merupakan konotasi baik dan oleh sebagian masyarakat dianggap memiliki rasa yang lebih enak, sopan, akrab, dan tinggi. Konotasi baik dibagi menjadi dua macam

a) Konotasi tinggi

Konotasi tinggi yaitu kata-kata sastra dan kata-kata klasik yang lebih indah dan anggun terdengar ditelinga umum. Kata-kata seperti itu mendapat konotasi atau nilai rasa tinggi.

b) Konotasi ramah

Kata yang berasal dari dialek atau bahasa daerah karena dapat memberikan kesan lebih akrab, dapat saling merasakan satu sama lain tanpa ada rasa canggung dalam bergaul.

2) Konotasi tidak baik

Kata-kata yang oleh sebagian masyarakat dianggap memiliki nilai rasa tidak sopan, tidak pantas, kasar, dan dapat menyinggung perasaan orang lain. Kata-kata ini biasanya mempunyai konotasi yang tidak baik. Konotasi tidak baik dibagi menjadi lima macam

- a) Konotasi berbahaya adalah kata-kata yang erat kaitannya dengan kepercayaannya masyarakat kepada hal-hal yang sifatnya magis. Pada saat tertentu dalam kehidupan masyarakat, kita harus hati-hati mengucapkan suatu kata agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, hal-hal yang mungkin mendatangkan mara bahaya
- b) Konotasi tidak pantas adalah kata-kata yang diucapkan tidak pada tempatnya dan mendapat nilai rasa tidak pantas, sebab jika diucapkan kepada orang lain si pembicara akan merasa malu, merasa diejek, dicela oleh masyarakat atau keluarganya sebagai orang yang tidak sopan.
- c) Konotasi tidak enak adalah salah satu jenis konotasi atau nilai rasa tidak baik yang berkaitan erat dengan hubungan sosial dalam masyarakat. Ada sejumlah kata yang hanya pantas digunakan dalam hubungan tidak baik dan tidak pantas digunakan dalam pergaulan yang baik
- d) Konotasi kasar adalah kata-kata yang terdengar kasar dan mendapat nilai rasa kasar. Kata-kata ini sering digunakan oleh rakyat jelata dan biasanya berasal dari suatu dialek.
- e) Konotasi keras adalah kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-

besarkan sesuatu hal. Ditinjau dari segi arti, maka kata ini dapat disebut hiperbola, sedangkan dari segi nilai rasa atau konotasi dapat disebut konotasi keras. Untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak masuk akal, dapat digunakan kiasan atau perbandingan-perbandingan.

2.2.5 Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2008: 112) menjelaskan bahwa gaya, khususnya gaya bahasa, dalam ranah retorika dikenal dengan istilah *style*. Istilah ini berasal dari kata Latin *stilus*, yaitu sebuah alat tulis yang digunakan untuk menorehkan tulisan pada lempengan lilin. Tingkat kejernihan tulisan yang dihasilkan sangat dipengaruhi oleh keterampilan seseorang dalam menggunakan alat tersebut. Seiring perkembangan waktu, ketika keterampilan menulis indah mulai menjadi fokus utama, istilah *style* kemudian mengalami perluasan makna, yakni mengacu pada kemampuan serta keahlian menyusun kata-kata secara estetik.

Gaya bahasa merupakan cara pengarang mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperhatikan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa.” Gaya bahasa terbagi menjadi: (1) Gaya bahasa perbandingan, (2) Gaya bahasa penegasan, (3) Gaya bahasa sindiran, (4) Gaya bahasa pertentangan (Keraf, 2008: 113). Berdasarkan masalah tersebut peneliti membahas masalah gaya bahasa sindiran yang terbagi dalam beberapa bagian yaitu, ironi, sinisme, satire, sarkasme, inuendo.

- a) Ironi menurut Keraf (2008: 143) diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti penipuan atau pura-pura. Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud

berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Sebab itu, ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya.

- b) Sinisme yang diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme diturunkan dari nama suatu aliran filsafat Yunani yang mula-mula mengajarkan bahwa kebajikan adalah satu-satunya kebaikan, serta hakikatnya terletak dalam pengendalian diri dan kebebasan. Tetapi kemudian mereka menjadi kritikus yang keras atas kebiasaan-kebiasaan sosial dan filsafat-filsafat lainnya (Keraf, 2008: 143).
- c) Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar (Keraf, 2008: 143)
- d) Satire menurut Keraf (2008: 144) adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.
- e) Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang

sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu (Keraf, 2008: 144).

2.2.6 Ujaran Kebencian

Ujaran kebencian adalah jenis ujaran yang bertujuan langsung atau tidak langsung untuk memicu provokasi, menghasut, pencemaran nama baik, penistaan, penghinaan, atau menyebarkan berita bohong kepada seseorang atau kelompok tertentu (Febriyanti, 2018: 3). Ujaran kebencian merupakan tindakan dengan kata-kata yang bisa menyakiti dan merusak ketenangan serta perdamaian antarmanusia. (Widyatnyana, dkk. 2024: 69).

Pesatnya perkembangan teknologi membuat penyebaran ujaran kebencian semakin cepat dan menjangkau lingkup yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada interaksi langsung, tetapi juga melalui media sosial. Kebebasan beranonim yang diberikan oleh media sosial memungkinkan seseorang untuk menyampaikan pendapat tanpa batasan, namun sayangnya kebebasan tersebut berpotensi menghasilkan pernyataan yang mengarah pada tindakan melanggar hukum (Putra, 2021: 63).

Namun menurut Brink dalam Widayati (2018: 69) tidak semua ujaran kebencian yang bersifat diskriminatif masuk dalam kategori ujaran kebencian. Hal ini dapat disimpulkan jika pernyataan atau ujaran tersebut tidak sampai mencoreng derajat, merendahkan ataupun tidak menyakiti orang lain maka tidak dikategorikan sebagai ujaran kebencian. Hal ini mengidentikasi bahwa untuk mengujarkan kebencian niatnya lebih buruk daripada sekedar pertanyaan deskriptif (Anam &

Hafiz, 2015: 374).

Permasalahan ujaran kebencian bukanlah sesuatu yang mudah dipahami, karena konsep, cara penerapannya, serta praktiknya berbeda-beda di setiap negara. Namun demikian, suatu kesepakatan universal yang kemudian tidak bisa disangkal adalah bahwa setiap ujaran, pernyataan ataupun hasutan yang ditujukan untuk mendiskriminasi atau melakukan kekerasan kepada seseorang atau kelompok tertentu, karena latar belakang ras, etnis, atau agama, bahkan orientasi seksual, adalah suatu tindakan yang bertentangan dengan kemanusiaan dan hak asasi manusia. Maka itu, tindakan-tindakan tersebut perlu dilarang oleh negara, bahkan bila diperlukan, ditegaskan di dalam hukum pidana nasional (Anam & Hafiz, 2015: 347).

Di Indonesia, ujaran kebencian bukanlah bentuk kejahatan baru, karena sudah diatur sebelumnya dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana atau KUHP. Dalam KUHP, ujaran kebencian diatur secara khusus dalam Pasal 156. Pasal ini menyatakan bahwa setiap ucapan yang mencerminkan permusuhan terhadap suatu kelompok masyarakat dianggap sebagai tindakan pidana. Hal ini mencakup ujaran yang disampaikan di ruang publik, baik secara lisan maupun tertulis.

Adapun bentuk-bentuk ujaran kebencian (*hate speech*) dapat berupa tindak pidana yang diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dan ketentuan pidana lainnya di luar KUHP, yang berbentuk penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, provokasi, menghasut, penyebaran berita bohong.

1) Penghinaan

Menurut Soesilo dalam Oktavian (2021: 181), penghinaan adalah menyerang kehormatan dan nama baik seseorang, orang yang diserang biasanya merasa malu. Objek penghinaan ini terkait dengan rasa harga diri atau martabat seseorang, baik secara individual maupun kelompok. Dalam undang-undang mengenai tindakan pidana penghinaan atau pencemaran nama baik, sebagaimana diatur dalam pasal 310 ayat 1 dan ayat 2 KUHP, serta pasal 311 ayat 1 KUHP.

2) Pencemaran nama baik

Berdasarkan Pasal 27 ayat (3) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 pencemaran nama baik merupakan sesuatu hal yang dilakukan seseorang dengan sengaja dan tanpa hak untuk menyebarluaskan dan/atau mengirim dan/atau membuat informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik, yang muatan atau isinya menyinggung atau memfitnah nama baik. Dalam Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), pencemaran nama baik terdapat dalam Pasal 310. Pasal tersebut menyebutkan bahwa tindakan pencemaran nama baik dapat berupa menista secara lisan (Pasal 310 ayat 1) atau menista melalui surat (Pasal 310 ayat 2). Tindakan yang tidak boleh dilakukan adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja dengan maksud untuk melanggar dan menyerang kehormatan serta harga diri seseorang. Unsur yang terdapat dalam Pasal 310 KUHP terkait pencemaran nama baik adalah dilakukan dengan sengaja.

3) Penistaan

Menurut pasal 310 ayat (1) KUHP penistaan adalah suatu perbuatan yang dilakukan dengan cara menuduh seseorang ataupun kelompok telah melakukan perbuatan

tertentu dengan maksud tuduhan tersebut tersiar agar diketahui oleh orang banyak. Penistaan juga berupa tingkah laku, perkataan, tulisan, maupun peristiwa yang dilarang karena dapat mengakibatkan terjadinya tindakan kekerasan dan sikap berperasangka buruk dari pihak yang melakukan ataupun korban dari tindakan tersebut.

4) Perbuatan tidak menyenangkan

Suatu perlakuan yang menyinggung perasaan orang lain (Oktavian, 2021: 181).

Dalam KUHP Perbuatan Tidak Menyenangkan diatur dalam Pasal 335 ayat (1), diancam dengan pidana penjara paling lama satu tahun atau denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah.

- a) Barang siapa secara melawan hukum memaksa orang lain supaya melakukan, tidak melakukan atau membiarkan sesuatu, dengan tak menyenangkan, atau memakai ancaman kekerasan, sesaratu perbuatan lain maupun perlakuan tak menyenangkan, baik terhadap orang itu sendiri maupun orang lain.
- b) Barang siapa memaksa orang lain supaya melakukan, tidak melakukan atau membiarkan sesuatu dengan ancaman pencemaran.

5) Provokasi

Provokasi merupakan tindakan yang sengaja dilakukan dengan tujuan memicu reaksi emosional atau tindakan tertentu dari individu atau kelompok (Fatmawati, 2025: 3850). Dalam aspek hukum pidana, tindakan provokasi yang menyebabkan kerusuhan dapat dikenai sanksi sesuai Pasal 170 ayat (1) KUHP mengatur "barang siapa dengan terang-terangan dan dengan tenaga bersama menggunakan kekerasan terhadap orang atau barang, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun enam bulan".

6) Menghasut

Menurut Soesilo dalam Oktavian (2021: 182) menghasut berarti mendorong, mengajak, membangkitkan, atau membakar semangat seseorang agar melakukan sesuatu. Kata ‘menghasut’ mengandung makna yang sengaja. ‘Menghasut’ lebih kuat dibandingkan ‘memikat’ atau ‘membujuk’, tetapi bukan bersifat ‘memaksa’. Hukum yang mengatur hasutan diatur dalam Pasal 160 KUHP.

7) Penyebaran berita bohong

Berita bohong atau hoax merupakan suatu berita atau pernyataan mengenai informasi yang tidak valid atau palsu yang sengaja disebarluaskan agar membuat keadaan menjadi heboh serta data informasi yang digunakan bukanlah data yang valid (Pranesti & Ridwan, 2019: 11). Soesilo dalam Oktavian (2021: 182), juga mengatakan menyebarkan berita bohong adalah menyiarkan berita atau kabar yang ternyata merupakan kabar palsu. Di Indonesia tindakan menyebarkan berita bohong diatur dalam Undang-Undang No.1 Tahun 1946 tentang Peraturan Hukum Pidana Pasal 14 ayat (1) dan (2) dan Pasal 15.

- 1) Pasal 14 ayat 1: “barang siapa dengan sengaja menyiarkan suatu berita bohong, dan dengan sengaja menciptakan kegaduhan dikalangan masyarakat, maka dikenakan ancaman pidana dengan hukuman penjara setinggi-tingginya atau maksimal sepuluh tahun.”
- 2) Pasal 14 ayat 2 “barang siapa menyiarkan suatu berita atau mengeluarkan suatu berita yang dapat menciptakan kegaduhan dikalangan rakyat, sedangkan ia patut menduga dan menyangka bahwa berita itu adalah bohong, maka dikenakan ancaman penjara setinggi-tingginya tiga tahun.”
- 3) Pasal 15 “barang siapa dengan sengaja menyebarkan kabar tidak benar/tidak sesuai ataupun kabar berlebihanalaupun dirinya mengetahui dan paham ataupun paling tidak patut menduga tentang kabar tersebut, sehinggann dapat menyebabkan kegaduhan di kalangan masyarakat maka dikenakan hukuman penjara maksimal 2 tahun.”

2.2.7 Media Sosial

Kaplan & Haenlein (2010: 61) mendefinisikan media sosial sebagai *“a group of Internet-based applications that build on the ideological and technological foundations of Web 2.0, and that allow the creation and exchange of user-generated content”*. Definisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang produksi dan distribusi informasi oleh pengguna. Selain sebagai alat komunikasi, media sosial berperan sebagai sumber informasi yang cepat dan mudah diakses. Media sosial memungkinkan individu untuk membangun jaringan, berbagi informasi, serta berinteraksi secara luas tanpa batasan ruang dan waktu (Boyd & Ellison, 2007: 211).

Media sosial adalah situs jaringan sosial berbasis web yang memungkinkan bagi setiap individu untuk membangun profil publik ataupun semi public dalam sistem terbatas, daftar pengguna lain dengan siapa mereka terhubung, dan melihat serta menjelajahi daftar koneksi mereka yang dibuat oleh orang lain dengan suatu sistem (Henderi dan Graha, 2017: 3). Sedangkan menurut Kotler dan Keller (2018: 568) media sosial adalah sarana bagi konsumen untuk berbagi informasi teks, gambar, video dan audio dengan satu sama lain dan dengan perusahaan dan sebaliknya.

2.2.8 Aplikasi X

Dalam penelitian ini media sosial yang digunakan adalah X. Media sosial X merupakan salah satu platform *micro-blogging* yang memungkinkan penggunanya untuk membuat, membagikan, dan mengakses pesan singkat yang disebut tweet (Kaplan & Haenlein, 2010: 63). Menurut Sari & Herwandito (2024: 65), X di

Indonesia digunakan sebagai arena produksi pesan, yang menunjukkan bahwa “platform seperti media sosial (Twitter/X) memperkenalkan dan menyebarkan nilai-universal.”

Platform X (Twitter) memiliki sejumlah fitur yang memungkinkan penyebaran informasi berlangsung sangat cepat dan luas. Salah satu karakteristik utama Twitter adalah sifatnya yang terbuka, sehingga sebagian besar unggahan dapat diakses oleh publik tanpa batasan jaringan pertemanan. Menurut Kaplan & Haenlein (2010: 61), media sosial seperti Twitter memungkinkan penyebaran konten secara instan dan berpotensi menjangkau audiens yang luas dalam waktu singkat. Kecepatan penyebaran ini didukung oleh fitur interaksi seperti *retweet*, *reply*, dan *mention* yang memungkinkan pengguna saling berinteraksi secara cepat dan masif.

Selain itu, keberadaan fitur *hashtag* (#) berperan penting dalam memperluas jangkauan sebuah unggahan. Menurut Bruns & Burgess (2011: 6), *hashtag* berfungsi sebagai penanda topik yang memungkinkan suatu isu menjadi populer dan terorganisasi dalam satu percakapan publik yang sama, dengan adanya *hashtag*, sebuah topik dapat dengan mudah menarik perhatian pengguna lain dan menyebar secara viral dalam hitungan menit, bahkan detik.

Namun, keunggulan media sosial X dalam hal kecepatan dan keluasan penyebaran informasi juga dapat membawa dampak negatif. Penelitian yang dilakukan Theocharis dkk. (2016) menunjukkan bahwa karakter komunikasi yang cepat, singkat, dan minim penyaringan bahasa pada Twitter berpotensi memfasilitasi penyebaran ujaran kebencian secara luas dan tidak terkendali

(Theocharis, dkk. 2016: 102). Oleh karena itu, dengan fitur-fitur yang terdapat di Twitter atau X menjadikan platform ini sebagai ruang yang rentan terhadap penyebaran ujaran kebencian.

